

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA BERDIRINYA PASAR KULINER DI WISATA NGINGRONG DESA MULO KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF THE SOCIETY AFTER ESTABLISHMENT OF CULINARY MARKETS IN NGINGRONG TOURISM IN MULO VILLAGE WONOSARI SUB-DISTRICT GUNUNGKIDUL REGENCY

Oleh : Santika Ambar Pratiwi dan V. Indah Sri Pinasti, M. Si., Pendidikan Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Email : santikaambarp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses berdirinya pasar kuliner, kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah berdirinya pasar kuliner, dan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan pasar kuliner. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka serta menggunakan teori struktural fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya pasar kuliner bermula dari gagasan Kementerian Pariwisata kemudian pokdarwis dan masyarakat bersama-sama membangun pasar kuliner yang terjadi secara dua tahap. Kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah berdirinya pasar kuliner mengalami perubahan di bidang sosial ekonomi. Dampak sosial positif diantaranya adalah meningkatnya interaksi sosial masyarakat, perbaikan infrastruktur, dan berkurangnya penggunaan plastik. Dampak sosial negatif yaitu berkurangnya lahan hutan, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, dan prasangka sosial. Sedangkan dampak ekonomi positifnya yaitu meningkatnya Penghasilan masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan baru, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan kepemilikan harta benda serta pembangunan lapak. Dampak ekonomi negatifnya yaitu pengeluaran semakin banyak.

Kata kunci : proses berdiri, kondisi sosial ekonomi, dampak, pasar kuliner

Abstract

This study aims to determine the process of the establishment of the culinary market, the socio-economic conditions of the society before and after the establishment of the culinary market, and the impact arising from the development of the culinary market. This research uses descriptive qualitative research methods using observation, interview, documentation, and literature study data collection techniques and uses functional structural theory. The results showed that the establishment of the culinary market stems from the idea of the Ministry of Tourism and then the Pokdarwis and the society together build a culinary market that occurs in two stages. Socio-economic conditions before and after the establishment of the culinary market changes in the socio-economic field. Positive social impacts include increasing social interaction, improving infrastructure, and reducing the use of plastic. Negative social impacts are reduced forest land, lack of concern for cleanliness, and social prejudice. While the positive economic impact is the increase in society income, the creation of new jobs, increased society welfare, property ownership and stall development. The negative economic impact is spending more.

Keywords: standing process, socio-economic conditions, impact, culinary market

PENDAHULUAN

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten dan daerah dataran tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan visi Kabupaten Gunungkidul yaitu “Mewujudkan Gunungkidul sebagai daerah tujuan wisata yang terkemuka dan berbudaya menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri dan sejahtera tahun 2021,” Kabupaten Gunungkidul yang merupakan Kawasan Gunungsewu telah ditetapkan sebagai Gunungsewu Unesco Global Geopark, dengan tagline “Exotic Gunungkidul,” (Arsip Dokumen Dinas Pariwisata Gunungkidul, 2016).

Pembangunan pada hakikatnya merupakan usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih tenteram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan. Perubahan ke arah perbaikan memerlukan pengerahan segala budidaya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dengan sendirinya, pembangunan merupakan proses penalaran dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban manusia (Jamaludin, 2016).

Melihat peluang pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, dapat mendorong kuliner menjadi suatu daya tarik wisata. Dengan adanya pasar kuliner di wisata Goa Ngingrong, makanan atau kuliner bukanlah sebagai penunjang dalam

pariwisata, melainkan menjadi tujuan utama wisatawan melakukan kegiatan wisata. pasar kuliner di Wisata Goa Ngingrong merupakan pasar yang menyediakan jajanan lokal khas Gunungkidul seperti thiwul, gundangan, puli tempe, jadah tempe, dan jajanan lainnya. Terdapat banyak pedagang yang berjualan di pasar kuliner ini. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya persaingan antar pedagang untuk mendapatkan keuntungan.

Adanya interaksi yang dilakukan akan membentuk suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Di dalam masyarakat tentunya akan mengalami suatu perubahan seiring berjalannya waktu, akan tetapi perubahan yang terjadi pada masyarakat tentunya berbeda-beda. Dampak perubahan dapat memiliki suatu kemajuan atau bahkan kemunduran bagi masyarakat sekitar. Adanya pembangunan pasar kuliner di wisata Ngingrong ini tentunya akan mengakibatkan perubahan baik sosial maupun ekonomi masyarakat sekitar.

Peneliti mengambil judul penelitian ini karena beberapa alasan seperti ingin mengetahui proses berdirinya pasar kuliner, melihat kondisi sebelum dan sesudah berdiri pasar kuliner, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya pembangunan pasar kuliner yang telah berdiri sejak awal tahun 2018 silam.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata dan Pembangunan

Pariwisata merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari berbagai pendekatan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan terkait dengan pariwisata multidimensional serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Ismiyanti, 2010).

Kepariwisata dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang kajian, salah satunya pada aspek kajian pembangunan dan perekonomian karena kegiatan kepariwisataan biasanya dijadikan suatu kegiatan ekonomi dan tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik untuk pemerintah maupun masyarakat. Namun tentu dalam pengembangan kepariwisataan laju pembangunan juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh aspek sosial. Jika dilihat dari sudut pandang

pembangunan, adanya industri pariwisata yang menciptakan kegiatan kepariwisataan dapat menjadi katalisator pembangunan pada suatu daerah. Hal tersebut tercermin dari adanya dampak yang ditimbulkan dari munculnya suatu kegiatan atau industri pariwisata dalam suatu daerah antara lain; dapat menciptakan kesempatan kerja, dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, dapat meningkatkan pendapatan nasional atau GDB dan lain sebagainya. Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya industri pariwisata telah berpengaruh cukup besar terhadap pembangunan perekonomian (Ismiyanti, 2010).

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers dalam Basrowi (2010) keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu di masyarakat, pemberian posisi tersebut disertai juga dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan. Menurutnya ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut.

a. Lebih berpendidikan.

- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit.
- g. Pekerjaan lebih spesifik.

Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi dalam Basrowi, 2010).

Sosial Ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada meliputi tingkat pendapatan, tingkat konsumsi, perumahan, tingkat pendidikan, kesehatan, dan lingkungan masyarakat (Kusnadi dalam Ria, 2007).

Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi interaksi sosial, pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan ekonomi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial

Kata interaksi berasal dari kata inter dan *action*. Interaksi sosial

adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh dan mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Telaumbanua, 2007). Dalam berinteraksi bisa terjadi hubungan positif dan negatif. Interaksi positif jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan). Interaksi sosial dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan dan terdiri atas beberapa hal berikut ini :

- 1) Kerja sama (*cooperation*), terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Akomodasi, yaitu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

- 3) Asimilasi, yaitu proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama
- 4) Akulturasi, yaitu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Sedangkan interaksi sosial disosiatif mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- 1) Persaingan/kompetisi, adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya

dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan.

- 2) Kontravensi, adalah bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.
- 3) Konflik, Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa konflik adalah suatu proses sosial pada individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dan disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

b. Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai yang diharapkan, karena pendidikan berfungsi untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan kualitas manusia terhadap agama, ekonomi, sosial sehingga dapat membawa masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Erista, 2014). Pendidikan tidak hanya membantu kita mengembangkan lingkungan yang sehat tetapi juga menghasilkan komunitas sosial yang baik. Pendidikan dapat membantu setiap anak, pada usia yang sangat muda, belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral dan fisik mereka yang mereka peroleh melalui berbagai jenis pendidikan.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya. Lembaga dan hubungan politik (Supriyadi dalam Prambudi, Imam. 2010). Perubahan penggunaan lahan

secara langsung ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Pemanfaatan lahan sekitar wisata Goa Ngingrong menjadi pasar kuliner mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan. Berkembangnya pasar di Goa Ngingrong memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berdiri pasar kuliner di wisata Goa Ngingrong terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya.

d. Pendapatan Ekonomi

Dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Menurut Sukirno (2011) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan dan papan. Besar kecilnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi gaya hidup serta tingkat konsumsi masyarakat. Biasanya pengeluaran konsumsi meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan, begitupun sebaliknya jika pendapatan turun maka pengeluaran konsumsi akan menurun.

3. Kesejahteraan Sosial

Aspek sosial ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya (Mubyanto dalam Basrowi, 2010). Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan arah kehidupan yang lebih baik lagi.

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap Warganegara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (Pemerintah dan DPR RI, 1983: 64). Kesejahteraan Sosial, keadaan sejahtera pada umumnya, yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah dan sosial dan

bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu saja; jadi merupakan suatu keadaan dan kegiatan (Suud, 2006).

Untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu wilayah terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran (Biro Pusat Statistik Indonesia, 2010), antara lain:

- a. Tingkat pendapatan keluarga
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan
- c. Tingkat pendidikan keluarga
- d. Tingkat kesehatan keluarga, dan
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai dengan mentas dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan juga merupakan salah satu acuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik (Todaro dalam Hidayat, 2014).

4. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan di

dalam perjalanan hidupnya, meskipun perubahan tersebut kurang menarik dalam artian tidak begitu mencolok. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu lampau.

Di dalam suatu sistem sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil maupun besar yang dapat memberikan pengaruh yang besar pula. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun aspek yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang (Martono, Nanang. 2018).

Menurut Rogers dalam Rosana, Ellya (2011) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan di dalam struktur dan fungsi dalam suatu sistem kemasyarakatan. Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan

sosial diartikan sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Soerjono Soekanto dalam Rosana, Ellya (2011) merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.

5. Teori Struktural Fungsional

Teori Fungsionalisme Struktural struktur dan pranata sosial berada dalam satu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga menghasilkan suatu keseimbangan. Asumsi dasarnya yaitu setiap struktur dalam suatu sistem sosial di masyarakat bersifat fungsional terhadap yang lainnya, dan sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu akan hilang dengan sendirinya. Dengan kata lain bahwa elemen satu dengan yang lainnya mengalami ketergantungan satu sama lain. Dalam proses lebih lanjut, teori ini pun kemudian berkembang

sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut di ataslah yang menyebabkan Teori Fungsionalisme Talcott Parsons bersifat kompleks.

Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons mengembangkan realism analitis untuk menyusun sebuah teori sosiologi yang menggunakan konsep penting. Konsep tersebut tidak sama dengan gejala konkrit akan tetapi sama dengan unsur yang secara analisis dapat dipisahkan dengan unsur yang lainnya, sehingga teori berkaitan dengan perkembangan konsep-konsep yang merupakan abstraksi realitas empiris, dan menjadi unsur analisis yang sama. Dengan cara ini konsep akan mengisolasi gejala dari kerumitan hubungan-hubungan yang membentuk suatu realitas sosial (Soekanto, 2011).

Pendekatan struktural fungsional awalnya muncul dari cara masyarakat dengan dianalogikan sebagai organisma biologis. Parsons adalah tokoh dalam struktural fungsional yang membahas empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL adalah suatu kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau disebut dengan sistem. Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang diperlukan dalam semua sistem yaitu Adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian/Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), dan Latensi (*Latency*). Suatu sistem harus memiliki keempat fungsi ini, yaitu (Ritzer, George. 2007):

- a. Adaptasi, sebuah sistem ibarat makhluk hidup yang artinya agar dapat terus berlangsung hidup sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.
- b. Goal (Pencapaian), sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dan dapat berusaha mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antarbagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola

hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.

- d. Latensi (pemeliharaan pola), sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan dan keseimbangan masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian, Parsons lebih sedikit memperhatikan masalah perubahan sosial yang ada di masyarakat. Keempat asumsi Parsons tentang AGIL di atas merupakan alat untuk menganalisis sistem dalam suatu masyarakat dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan skema AGIL di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai Pemeliharaan Pola (sebagai alat internal), Integrasi (sebagai hasil internal), Pencapaian Tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi (alat eksternal). Adapun komponen dari sistem secara general (umum) dari suatu aksi adalah keturunan dan lingkungan yang merupakan kondisi akhir dari suatu aksi, maksud dan tujuan, Nilai Akhir, dan hubungan antara elemen dengan faktor normatif (Bachtiar, Wardi, 2006).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berkarakteristik deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan tentang mekanisme kerja di belakang suatu fenomena sosial, mengeksplorasi keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat dan memahami suatu proses kehidupan sosial secara mendetail. Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang tidak hanya menyeluruh namun juga mendalam tentang suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, penelitian kualitatif membutuhkan waktu lebih lama di lapangan, interaksi yang dekat dengan informan yang terlibat dan perlu terbangunnya saling percaya antara peneliti dan informan. Tanpa proses interaksi yang dekat, hasil penelitian biasanya kurang mendalam, tidak mendetail dan lemah penjelasan dan analisis teoritisnya.

Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan yaitu mengkaji penelitian secara alamiah pada kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca berdirinya pasar kuliner di wisata Ngingrong, Mulo, Gunungkidul. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam situasi dan fenomena yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai dengan Februari 2020 di Pasar Kuliner Ngingrong, Desa Mulo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola pasar kuliner, pedagang pasar kuliner, dan masyarakat Desa Mulo.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah pengelola pasar, pedagang pasar, dan masyarakat Desa Mulo yang paling merasakan adanya perubahan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen pokdarwis, studi kepustakaan, laboratorium Sosiologi FIS UNY, jurnal, maupun media internet. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Validitas Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.(dalam Sugiyono, 2017). Pengambilan data dilakukan hingga menemukan titik jenuh. Tahap proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Berdirinya Pasar Kuliner

Ngingrong adalah goa vertikal yang di dalamnya dihubungkan oleh goa horizontal memiliki tiga telaga bawah tanah yang sangat luas dan mempesona. Destinasi wisata ini memberikan kenyamanan bagi setiap pengunjung karena pemandangannya pun terlihat sangat asri. Goa Ngingrong ini merupakan wisata yang sudah ada sejak dulu, namun pengunjung/wisatawan yang datang masih sangat sedikit dan kebanyakan berasal dari wisatawan domestik.

Pengelola daya tarik wisata Goa Ngingrong dalam kegiatannya melibatkan ibu-ibu PKK Desa Mulo dalam hal penyediaan konsumsi bagi wisatawan, utamanya jika ada kunjungan. Selain itu juga berkolaborasi dengan kelompok Karang Taruna dalam memandu wisatawan susur goa secara bergiliran termasuk dalam mengelola tempat parkir kendaraan. Dan program terbaru dari

pokdarwis adalah menciptakan pasar wisata kuliner di kawasan parkir sebelah barat ngingrong yang penjualnya adalah berasal dari pemberdayaan masyarakat asli Mulo. Dan kegiatan rutin minggu pagi seperti senam massal dan hiburan musik tiap minggu yang melibatkan masyarakat asli mulo. Dan semua adalah swadaya dari masyarakat Mulo bekerjasama dengan pokdarwis (Arsip Pokdarwis).

Proses berdirinya pasar kuliner di wisata Ngingrong pertama-tama yaitu pokdarwis bersama beberapa masyarakat Desa Mulo melakukan survey ke pasar digital pertama yaitu Kaki Langit yang berada di Kabupaten Bantul. Selama di sana baik pihak pokdarwis maupun masyarakat sama-sama memperhatikan dan observasi tempat tersebut agar bisa mendirikan pasar kuliner di Desa Mulo. Setelah melakukan studi di Kaki Langit, Bantul, tempat kedua yang disurvei adalah Pasar Argo Wijil yang terletak di Desa Karangtengah, Kabupaten Gunungkidul.

Setelah melakukan survey kedua tempat tersebut kemudian pada Januari 2018 pokdarwis dengan masyarakat mendirikan pasar kuliner pertama kalinya. Pasar ini diselenggarakan di parkir wisata Goa Ngingrong dan tepat di belakang parkir ini dulu tepatnya adalah kawasan hutan yang belum tertata. Kemudian pada tahun 2018 Dinas Pariwisata Provinsi melakukan penataan

lahan hutan ini untuk dijadikan pasar kuliner tempat jualan para pedagang. Selain itu Dinas Kehutanan Provinsi juga melakukan MOU bersama dengan Pokdarwis untuk membagi pendapatannya sebesar 20% yaitu Rp 503.250 karena tanah yang digunakan merupakan tanah dari Dinas Kehutanan Provinsi yang dulunya kawasan ini adalah kawasan hutan.

Awal mulanya pasar kuliner ini berada di parkir wisata Ngingrong dengan menggunakan tenda. Kemudian karena lahan hutan sudah disiapkan untuk pasar tersebut maka para pedagang bersama pokdarwis mendirikan lapak untuk dagang. Keseluruhan pedagang di pasar kuliner ini terdapat 35 orang berasal dari 35 RT yang ada di Desa Mulo dan masing-masing RT terdapat 1 perwakilan yang berdagang di pasar kuliner ini. Namun kemudian dari 35 pedagang ini berkurang menjadi 28 pedagang. Pokdarwis dan masyarakat pun mengadakan musyawarah mufakat dalam pembangunan lapak, pokdarwis memberikan dua pilihan yaitu masyarakat membangun sendiri (swadaya) atau mencari sponsor untuk membantu pembangunan lapak. Hasil dari musyawarah mufakat tersebut adalah 3 diantaranya memilih untuk dicarikan sponsor dan 25 diantaranya memilih untuk membangun sendiri lapak yang akan

digunakan dengan alasan agar pembangunannya lebih cepat dan mereka tidak kehilangan pelanggan. Keputusan tersebut disepakati pokdarwis dan pedagang dengan ketentuan masing-masing lapak digunakan untuk 2 orang sehingga jumlah keseluruhan terdapat 14 lapak dan tema bangunan sendiri mengikuti konsep dari pokdarwis.

Selain lapak pedagang di pasar kuliner terdapat pula pendopo yang digunakan untuk musyawarah antara pokdarwis dengan pedagang dan juga disewakan untuk masyarakat umum dengan biaya sewa sebesar Rp 350.000,00. Pendopo ini dibangun dengan bantuan dari Dinas Pariwisata Provinsi. Hingga saat ini banyak masyarakat yang menyewa pendopo tersebut untuk kegiatan seperti reuni, lomba, dan kegiatan lainnya khususnya di hari Minggu.

Fasilitas lain yang dibangun untuk menunjang keberadaan pasar kuliner sendiri adalah listrik, air, tempat cuci tangan, tempat cuci piring, kamar mandi, dan mushola. Fasilitas itu diberikan untuk menunjang pengelola, pedagang, dan utamanya para pengunjung.

Proses berdirinya pasar kuliner dapat dikaji menggunakan pariwisata dan pembangunan. Pariwisata merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Pariwisata merupakan

kegiatan yang dapat dipahami dari berbagai pendekatan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan terkait dengan pariwisata multidimensional serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Ismiyanti, 2010). Dapat dilihat bahwa pembangunan pasar kuliner ini melibatkan masyarakat setempat yaitu pihak Pokdarwis dan pedagang (masyarakat sekitar), serta terdapat bantuan dari Dinas Pariwisata Provinsi dan Dinas Kehutanan Provinsi sehingga menciptakan kerjasama yang baik dalam proses pendirian pasar kuliner ini dimulai dari tahap survey hingga berdirinya pasar kuliner tahap II.

Kepariwisata dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang kajian, salah satunya pada aspek kajian pembangunan dan perekonomian karena kegiatan kepariwisataan biasanya dijadikan suatu kegiatan ekonomi dan tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik untuk pemerintah maupun masyarakat. Namun tentu dalam pengembangan kepariwisataan laju pembangunan juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh aspek sosial. Jika dilihat dari

sudut pandang pembangunan, adanya industri pariwisata yang menciptakan kegiatan kepariwisataan dapat menjadi katalisator pembangunan pada suatu daerah. Tujuan dibangunnya pasar kuliner ini sendiri yaitu untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Desa Mulo karena seluruh elemen dalam pasar kuliner diisi oleh masyarakat asli Desa Mulo.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Berdirinya Pasar Kuliner

a. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Berdirinya Pasar Kuliner

Sebelum berdirinya pasar kuliner, Ngingrong merupakan kawasan wisata goa vertikal yang sudah dikenal namun umumnya hanya masyarakat pribumi Gunungkidul karena pengelolaannya masih kurang optimal, dimulai dari adanya fasilitas serta sarana dan prasarana yang minim, tidak adanya tempat parkir yang jelas, serta hanya ada beberapa pedagang yang berjualan di sekitar Goa Ngingrong.

1) Kondisi Sosial

a) Interaksi Masyarakat Cukup Baik

Sebelum berdiri pasar kuliner terdapat pedagang yang berada di kawasan Ngingrong. Kebanyakan mereka menjual makanan seperti mie ayam, bakso, dan nasi rames. Interaksi antarpedagang pun kurang intens karena letak tempat jualan yang sedikit berjauhan dari pedagang yang

satu dengan pedagang yang lainnya. Setelah adanya pembangunan pasar kuliner mereka yang telah dulu berjualan di lahan hutan akhirnya dipindahkan ke utara jalan Ngingrong.

Pedagang dan pengelola yang ada di pasar kuliner saat ini merupakan masyarakat asli Desa Mulo dan dari luar desa tidak boleh berdagang ataupun menjadi pengelola. Satu desa terdiri dari 35 RT dan tiap-tiap RT wajib mengirimkan satu pedagang untuk berdagang makanan lokal di pasar kuliner. Kondisi sosial sebelum pasar kuliner berdiri pada masyarakat cukup baik dikarenakan mereka berasal dari satu desa yang sama yang notabene masyarakat desa masih mengenal satu sama lain secara akrab.

b) Kawasan Hutan

Ngingrong merupakan daerah wisata goa vertikal yang dikelilingi oleh kawasan hutan. Hutan di kawasan Ngingrong ini dikelola di bawah Dinas Kehutanan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Awalnya lembah Ngingrong ini merupakan lokasi yang digunakan untuk menikmati panorama lembah Ngingrong.

2) Kondisi Ekonomi

Sebelum berdiri pasar kuliner para pedagang maupun pengelola memiliki aktivitas dan pekerjaan yang berbeda-beda. Pekerjaan masyarakat sebelum menjadi

pedagang di pasar kuliner diantaranya adalah wirausaha, pedagang di tempat lain, ibu rumah tangga, dan belum bekerja.

a) Wirausaha

Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Takdir, Dedy. 2015).

b) Bekerja di Perusahaan

Pekerjaan selanjutnya yang dikerjakan sebelum berdiri pasar kuliner yaitu bekerja di suatu perusahaan baik itu milik pemerintah maupun swasta.

c) Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga merupakan tugas mulia yang diperankan oleh seorang ibu. Mereka bisa *manage* keluarga dengan sangat baik.

d) Belum Bekerja

salah satu pengelola pasar kuliner mengatakan bahwa dia belum bekerja karena statusnya yang masih seorang pelajar. Sebelum berdiri pasar kuliner ini,

setiap hari dia hanya mengandalkan uang saku yang diberikan oleh orangtuanya.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sesudah berdirinya Pasar Kuliner Ngingrong

Pasar Kuliner Ngingrong merupakan salah satu pasar digital yang ada di Gunungkidul. Pasar digital sendiri merupakan salah satu program kementerian pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan. Berdirinya Pasar Kuliner ini sendiri juga diprakarsai oleh dorongan Kementerian Pariwisata. Pasar kuliner ini terletak di kawasan Geosite Ngingrong yang juga merupakan kawasan wilayah Gunung Sewu yang diakui oleh UNESCO.

Pembangunan pasar kuliner ini sendiri sudah direncanakan dengan sedemikian rupa oleh masyarakat baik dari pengelola, pedagang, maupun masyarakat luas Desa Mulo. Kondisi fisik tempat yang digunakan sebagai pasar kuliner ini dulunya merupakan kawasan hutan yang mengelilingi Goa Vertikal Ngingrong.

1) Kondisi Sosial

a) Interaksi Semakin Baik

Kondisi setelah berdirinya Pasar Kuliner Ngingrong ini memberikan dampak khususnya pada masyarakat Desa Mulo. Kondisi fisik Ngingrong pun semakin bagus dan juga tertata rapi dari sebelumnya. Pengelola sekarang juga lebih aktif meramaikan dan mengelola kawasan

Ngingrong khususnya pada pengelolaan pasar kuliner sendiri. Interaksi antara pedagang dengan pengelola berhubungan dengan sangat baik, begitu juga antara pedagang dengan pedagang.

Adanya pasar kuliner ini tidak menyebabkan adanya konflik yang berkepanjangan, hanya terdapat beberapa kesalahpahaman kecil yang tidak mengganggu aktivitas atau keberlangsungan sistem pasar kuliner ini. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tak jarang adanya perbedaan tersebut memunculkan kesalahpahaman. Ketika terdapat masalah pihak pengelola dan pedagang juga melakukan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan masalah yang ada. Namun sejauh ini tidak ada konflik yang muncul sampai ke permukaan.

b) Berkurangnya Lahan Hutan

Ngingrong yang sebelumnya dikelilingi kawasan hutan dengan banyak pohon menjadi berkurang karena digunakan untuk membangun pasar kuliner. Penebangan pohon ini telah disetujui oleh masyarakat dan juga pemerintah. Namun dengan pembukaan lahan, fasilitas serta sarana dan prasarana juga ikut membaik.

c) Berkurangnya Penggunaan Plastik

Peraturan yang dikeluarkan oleh pengelola salah satunya yaitu dilarang menggunakan plastik secara berlebihan.

Dengan kebijakan seperti ini dapat mengurangi sampah plastik yang susah untuk didaur ulang. Selain itu masyarakat secara tidak langsung dapat membantu merawat lingkungan dari limbah plastik. Peraturan tersebut ditaati oleh para pedagang sehingga lingkungan pasar kuliner dapat terkondisikan dengan baik.

2) Kondisi Ekonomi

a) Tersedianya Lapangan Pekerjaan

Dibukanya Pasar Kuliner Ngingrong mengakibatkan adanya perubahan dalam bidang ekonomi, salah satunya adalah terbukanya mata pencaharian untuk masyarakat Desa Mulo. Masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja bisa mendapatkan pekerjaan di pasar kuliner ini, baik itu menjadi pedagang ataupun menjadi tukang kebersihan, tukang parkir, pengelola, dan lain sebagainya. Adanya mata pencaharian baru ini dapat membawa perubahan terutama dalam bidang ekonomi.

b) Meningkatnya Pendapatan Masyarakat

Masyarakat yang menjadi pedagang maupun pengelola merasakan adanya perbedaan sesudah adanya pasar kuliner. Perbedaan signifikan sangat dirasakan pada penghasilan masyarakat. Semua narasumber yang telah diwawancarai menyatakan bahwa perekonomian mereka lebih meningkat dibandingkan dengan sebelum berdirinya pasar kuliner, meskipun memang terdapat

beberapa yang menyatakan bahwa ada pendapatan tetapi pengeluarannya juga banyak.

Kondisi sebelum dan sesudah berdirinya pasar kuliner dapat dikaji menggunakan kajian Kondisi Sosial Ekonomi. Kondisi sosial ekonomi sendiri mencakup interaksi sosial, pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan ekonomi. Dapat dilihat bahwa aspek yang mengenai seluruh elemen pasar kuliner yang sangat mencolok yaitu interaksi sosial, mata pencaharian, dan pendapatan ekonomi. Interaksi yang terjalin sebelum dan sesudah berdiri pasar kuliner terjalin baik, meskipun sesudah berdagang di pasar kuliner terdapat beberapa orang yang memiliki prasangka karena masalah barang dagangan. Kemudian masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan, saat ini terbantu dengan adanya pasar kuliner dan juga berdampak pada pendapatan yang semakin bertambah. Masyarakat yang tadinya sudah memiliki pekerjaan dan berpartisipasi ke dalam pasar kuliner ini, baik menjadi pedagang maupun pengelola, jumlah pendapatan mereka juga mengalami peningkatan. Selain itu ciri-ciri keadaan sosial ekonomi salah satunya adalah pekerjaan yang spesifik. Dapat dilihat bahwa di dalam pasar kuliner ini sendiri terdapat beberapa elemen yaitu pengelola, pedagang, tukang kebersihan, tukang listrik, tukang parkir,

dan lain sebagainya. Di dalam pasar ini mereka mengerjakan tugas dan kewajiban sesuai dengan perannya masing-masing.

Kondisi sebelum dan sesudah berdirinya Pasar Kuliner Ngingrong mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Keadaan ini juga dapat dikaji menggunakan kajian Perubahan Sosial. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan dalam perjalanan hidupnya, meskipun perubahan tersebut kurang menarik dalam artian tidak begitu mencolok. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu lampau. Perubahan yang terjadi adalah perubahan pada kondisi fisik Pasar Kuliner Ngingrong dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah berdirinya pasar kuliner diantaranya adalah interaksi yang semakin baik dalam masyarakat baik pihak pengelola dan pedagang maupun interaksi antarpedagang, dan perekonomian masyarakat semakin membaik.

3. Dampak Pembangunan Pasar Kuliner

Dilihat dari sudut pandang pembangunan, adanya industri pariwisata yang menciptakan kegiatan kepariwisataan dapat menjadi katalisator pembangunan

pada suatu daerah. Hal tersebut tercermin dari adanya dampak yang ditimbulkan dari munculnya suatu kegiatan atau industri pariwisata dalam suatu daerah. Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya industri pariwisata telah berpengaruh cukup besar terhadap pembangunan perekonomian. Berdirinya pasar kuliner tentunya berdampak bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pariwisata sendiri erat kaitannya dalam pembangunan, hal ini erat kaitannya dengan dampak pariwisata yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang pembangunan, adanya pariwisata menjadi fasilitator pembangunan daerah. Pembangunan sendiri secara umum adalah proses perubahan yang terus-menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu.

a. Dampak Sosial

1) Dampak Sosial Positif

a) Meningkatnya Interaksi Sosial Masyarakat

Berdirinya pasar kuliner Ngingrong ini memiliki dampak sosial yang positif yaitu meningkatnya interaksi masyarakat. Seluruh aktivitas yang ada menjadikan seluruh anggota baik pengelola maupun pedagang berhubungan dengan baik dan menambah rasa kekeluargaan masyarakat Desa Mulo. Tak hanya aktif di hari Sabtu Minggu sewaktu pasar buka saja tetapi

dalam acara ulang tahun pasar Ngingrong sendiri juga seluruh aspek baik pedagang, pengelola, serta masyarakat luas Desa Mulo meramaikan acara tersebut

b) Meningkatnya Fasilitas dan Infrastruktur

Dampak selanjutnya yaitu infrastruktur lebih berkembang. Dengan adanya pembangunan pasar kuliner ini maka seluruh fasilitas yang ada semakin dikembangkan dan diperbarui karena dulunya wilayah ini sendiri merupakan kawasan hutan terbuka. Dimulai dari adanya toilet, mushola, tempat cuci tangan, penghalusan jalan, dan lain sebagainya yang menjadikan kawasan Ngingrong lebih tertata bagus dan rapi.

c) Mengurangi Penggunaan Plastik

Pembukaan pasar kuliner ini dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan dari limbah plastik. Saat ini sampah plastik sudah sangat menggunung dan tidak bisa didaur ulang, akibatnya pencemaran limbah plastik mulai marak di lingkungan sekitar kita. Pengurangan penggunaan plastik ini merupakan peraturan yang diberikan dari pihak pengelola yang wajib dipatuhi oleh para pedagang.

2) Dampak Sosial Negatif

a) Berkurangnya Lahan Hutan

Penataan lahan dan pendirian bangunan di kawasan hutan ini memaksa pihak pengelola dan pemerintah untuk menebang pohon-pohon yang ada. Dari

tindakan ini sebenarnya dapat mengurangi daerah resapan air dan kawasan hutan.

b) Kurangnya Kepedulian Terhadap Kebersihan

Kesadaran akan kebersihan para pedagang mulai menurun sehingga menggunakan tenaga kebersihan untuk membersihkan kawasan pasar kuliner yang buka setiap hari Sabtu dan Minggu.

Dari waktu ke waktu pengunjung pasar kuliner ini semakin mengalami peningkatan apalagi didukung dengan adanya pemasaran melalui media sosial dan juga dari mulut ke mulut. Para pedagang merasa tujuan utamanya adalah untuk berdagang dan mulai malas untuk melakukan bersih-bersih di pasar kuliner tersebut.

c) Prasangka Sosial

Manusia merupakan individu yang diciptakan memiliki pemahaman, pandangan, fisik, dan hal lainnya yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Karena sifat dan pemikiran yang berbeda-beda tersebut dapat memunculkan prasangka dari satu pihak kepada pihak yang lain.

b. Dampak Ekonomi

1) Dampak Ekonomi Positif

a) Meningkatnya Penghasilan Masyarakat

Adanya pasar kuliner dapat meningkatkan penghasilan masyarakat, terutama yang awal mulanya belum memiliki pekerjaan sangat terbantu dengan

adanya pasar kuliner ini. Apalagi sekarang pengunjung pasar kuliner dari waktu ke waktu semakin meningkat. Tak hanya hari Sabtu Minggu saja sekarang jika ada libur panjang beberapa pedagang dibebaskan untuk berdagang.

b) Terciptanya Lapangan Pekerjaan Baru

Pembangunan pasar kuliner juga berdampak pada lapangan kerja yang terbuka lebar. Setiap pedagang masing-masing mengajak satu orang untuk membantu jualan, entah itu saudara atau tetangga. Selain itu ketika ramai kendaraan juga perlu ditata dan dijaga agar keamanannya terjamin. Dari situ dibutuhkan tenaga parkir yang lebih lagi. Kemudian juga dibutuhkan tenaga kebersihan untuk membantu membersihkan pasar kuliner agar tetap tertata rapi dan terbebas dari sampah. Selain itu dibutuhkan juga tukang listrik yang bertugas memantau dan mengecek listrik di pasar kuliner, jika ada kerusakan langsung bisa diatasi.

c) Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat

Pembangunan wisata merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menciptakan suatu perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari adanya perubahan secara umum untuk menciptakan suatu kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas

hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan arah kehidupan yang lebih baik lagi.

Berdirinya pasar kuliner Ngingrong dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik pengelola ataupun pedagang yang merupakan masyarakat Desa Mulo. Kondisi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena semua aspek dan semua kalangan yang dibutuhkan dapat membantu program pasar kuliner ini.

d) Kepemilikan Harta Benda Serta Pembangunan Lapak

Dipindahkannya pasar dari parkir menggunakan tenda ke lapak menunjukkan adanya kepemilikan harta benda yaitu lapak para pedagang, karena lapak-lapak itu dibangun menggunakan uang dari para pedagang sendiri.

2) Dampak Ekonomi Negatif

a) Pengeluaran Semakin Banyak

Meskipun banyak dampak ekonomi positif yang dirasakan masyarakat, namun terdapat dampak ekonomi negatif yang dirasakan oleh salah satu narasumber. Dari waktu ke waktu jumlah kebutuhan manusia juga semakin meningkat. Jumlah pendapatan yang semakin meningkat juga berbanding lurus dengan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan. Jadi, walaupun banyak dampak ekonomi positif

yang diterima, namun tetap terdapat dampak ekonomi negatif yang dirasakan.

Masyarakat Desa Mulo dalam hal ini mengalami perubahan dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan ekonomi dan adanya perubahan lingkungan sosial yang mereka alami. Perubahan sosial ekonomi ini dapat dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional. Teori ini menyatakan bahwa sistem sosial terdiri dari bagian dari struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan. Masyarakat Desa Mulo merupakan suatu sistem dimana membutuhkan struktur-struktur yang berkaitan, struktur tersebut berkaitan dengan peran dan fungsi dari masyarakat tersebut yang berada di wilayah pasar kuliner yang bersinergi dan saling membutuhkan dalam segala aspek dalam fungsi pemenuhan kebutuhan. Masyarakat harus memenuhi empat fungsi yang menyatu agar masyarakat dapat bekerja dengan baik.

Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). *Adaptation* (Adaptasi), masyarakat Desa Mulo

menyesuaikan dan beradaptasi dengan suatu perubahan yang baru dimana yang dulunya kawasan hutan menjadi pasar kuliner tentunya masyarakat harus menyesuaikan tingkah laku mereka yang berhadapan dengan banyaknya pengunjung, menyesuaikan dengan lingkungan untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat harus memperlakukan para pengunjung dengan baik dan ramah, baik itu masyarakat domestik maupun non domestik. Menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, yang dulunya kawasan ini merupakan kawasan hutan yang kurang dikelola dengan baik sekarang menjadi pasar kuliner yang dapat memberikan keuntungan untuk kebutuhan hidup.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), dimana sistem harus mencapai tujuan utamanya. Berdirinya pasar kuliner ini tentunya bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat Desa Mulo pada khususnya. Dengan kondisi wisata Goa Ngingrong yang dikelilingi kawasan hutan dan sedikitnya pengunjung yang datang, maka masyarakat bertujuan mengalihfungsikan lahan menjadi tempat yang lebih bermanfaat dengan perizinan dari pemerintah yaitu dengan dibangunnya pasar kuliner untuk kesejahteraan masyarakat Desa Mulo sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Integration (Integrasi), sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan yang menjadi bagian komponennya. Dalam hal ini pengelola dan pedagang berhubungan dengan baik dan mampu mengatur dan menjaga hubungan di setiap bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu pengelola dan pedagang juga berhubungan baik dengan pihak pemerintah khususnya pemerintah provinsi yaitu Dinas Pariwisata Provinsi dan Dinas Kehutanan Provinsi. Hubungan masyarakat Desa Mulo sendiri juga sangat baik mengingat pembangunan pasar kuliner ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan khususnya mengubah perekonomian menjadi semakin maju.

Latency (Latensi), sistem harus mampu berfungsi melengkapi, memelihara pola, dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Dengan keberadaan pasar kuliner, pengelola berusaha untuk melengkapi sarana prasarana yang belum ada, hingga pembangunan lapak yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Masyarakat juga tetap memelihara pola-pola kehidupan yang sama yakni tetap rukun dan tentram.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa proses berdiri, kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca berdirinya pasar kuliner wisata Ngingrong adalah sebagai berikut: proses berdirinya pasar kuliner tidak terlepas dari kontribusi masyarakat Desa Mulo yang terdiri dari pokdarwis dan beberapa masyarakat dari Desa Mulo; kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah berdiri pasar kuliner cukup baik. Selama berdiri pasar kuliner tidak ada konflik yang mengganggu internal maupun eksternal masyarakat pasar kuliner. Interaksi antara pengelola dengan pedagang terjalin secara baik dan antarpedagang juga berhubungan dengan baik pula; kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah berdiri pasar kuliner baik pengelola ataupun pedagang mengalami perubahan. Sebelum berdiri pasar kuliner terdapat masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan dan terdapat masyarakat yang belum memiliki pekerjaan pula. Setelah berdiri pasar kuliner terdapat peningkatan pendapatan ekonomi baik pengelola maupun pedagang; dan adanya pasar kuliner memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat khususnya dalam

bidang sosial ekonomi. Dampak sosial positif yaitu meningkatnya interaksi sosial masyarakat, perbaikan infrastruktur, dan berkurangnya penggunaan plastik. Dampak sosial negatifnya yaitu berkurangnya lahan hutan, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, dan prasangka sosial. Kemudian dampak ekonomi positifnya yaitu meningkatnya interaksi sosial masyarakat, terciptanya lapangan kerja, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan adanya kepemilikan harta benda serta pembangunan lapak. Serta dampak ekonomi negatifnya yaitu pengeluaran semakin banyak.

Saran

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah kabupaten memberikan sedikit bantuan berupa dana atau fasilitas yang dapat menunjang pasar kuliner.
2. Sebaiknya pedagang berjualan di hari Sabtu dan Minggu karena banyak pedagang yang berjualan hanya di hari Minggu saja, sedangkan konsep dari pasar kuliner ini sendiri adalah buka di hari Sabtu dan Minggu.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperdalam penelitian serta memperluas daerah

penelitian dan memperbanyak informan.

789/25395/1/AKMAD%20A
SEP%20ERISTAFITK. pdf.
(Diakses pada 11 November
2019 pukul 10.00 WIB)

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif & Teori Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Andriyani, Ismi; Hardi, Etmi; dan Husnita, Liza. 2012. *Jurnal "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai"*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. Universitas Negeri Padang.
- Bachtiar. Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Juariyah, Siti. 2010. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 7 "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur"*. Dosen Pendidikan IPS FKIP Unila dan Alumni FKIP Unila.
- Erista, Akhmad Asep. 2014. Skripsi *"Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten"*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam:<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456>
- Fadilah, Anik Nur. 2017. Skripsi *"Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Objek Wisata Kalibiru"*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hidayat, Aditya Nur. 2013. Skripsi *"Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Suwuk Pasca Pengembangan Objek Wisata Pantai Suwuk di Kabupaten Kebumen"*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- <https://www.mulo-wonosari.desa.id/first/artikel/82>
(Diakses pada 23 Maret 2020 pada pukul 18.14 WIB)
- <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11623/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> (Diakses pada 23 Maret 2020 pada pukul 18.20 WIB)
- <http://digilib.unila.ac.id/11252/3/BAB%20II.pdf> (Diakses pada 23 Maret 2020 pada pukul 18.22 WIB)
- Ismiyanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Jamaludin, A. N. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jayanti, Yuyun Arining. 2017. Skripsi *"Dampak Perubahan Sosial Budaya Desa Transmigrasi di UPT (Unit Permukiman Transmigrasi) Mersam III, Desa Tapah Sari, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi"*.

- Fakultas Ilmu Sosial.
Universitas Negeri
Yogyakarta. Yogyakarta.
- Martono, Nanang. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulo, P. D. (n.d.). Retrieved April 2019, from <https://mulo-wonosari.desa.id/assets/files/dokumen/PROFIL%20DESA%20WISATA%20MULO%20WONOSARI%20GUNUNGKIDUL.pdf>. (Diakses pada 20 Mei 2019 pukul 17.00 WIB)
- (n.d.). Retrieved March 07, 2019, from <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/63187/6/BAB%20IV%20Kondisi%20Umum.pdf>. (Diakses pada 7 Maret 2019 pukul 17.00 WIB)
- Nofitasari, Aprilia. 2016. Skripsi "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bejiharjo Pasca Berkembangnya Objek Wisata Goa Pindul". Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Prambudi, Imam. 2010. Skripsi "Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Ramadhani, Melita. 2018. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Atas Keberadaan PT. Indikom Samudra Persada di Dusun Kemang, Desa Sukanegara, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ria, Ike Ulan. 2017. Skripsi "Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Talaag Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang (study kasus PT. Rinnai)". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam: [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/34427/2/Ike%20ulan%20ria-FITK.Pdf](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/34427/2/Ike%20ulan%20ria-FITK.Pdf). (Diakses pada 11 November 2019 pukul 10:00).
- Ritzi, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosana, Ellya. 2011. Jurnal TAPIS "Modernisasi dan Perubahan Sosial". Tidak diterbitkan.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyanto. 2013. *Ensiklopedi Gunungkidul*. Yogyakarta: CV Elmatara Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*

- Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suud, M. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Telaumbauna, Desman. 2007. *Didaktik "Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Gunungsitoli.
- Tim Penyusun. 2019. *Langkah-langkah Penyusunan Skripsi Bagi Mahasiswa Pendidikan*
- Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wahyu, Supriyadi Waskito. 2007. Skripsi "*Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa*". Universitas Sebelas Maret Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Wualansari, Dewi. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama.

